

VISUALISASI BENTUK *TEPAK* DAN MOTIF *TRUNTUM* PADA BUSANA PENGANTIN MODERN

Oleh:

Adhita Prameswari

1500074025

ABSTRAK

Penciptaan karya busana pada Tugas Akhir ini terinspirasi dari bentuk *Tepak* yang merupakan benda pusaka khas kebudayaan Melayu, khususnya Melayu Riau yang akan dipadukan dengan motif *Truntum* khas Yogyakarta. Perpaduan kedua motif ini akan diaplikasikan pada pembuatan busana pengantin modern. Ditinjau dari segi motif, *Tepak* dan *Truntum* memiliki makna kehormatan dan kasih sayang sehingga perpaduan kedua motif ini cocok bila diterapkan pada busana pengantin.

Metode pendekatan yang digunakan adalah metode pendekatan estetika yang mengkaji keindahan desain busana serta kesesuaian pada tahap penerapan atau penggunaan busana dan pendekatan ergonomi yang penerapannya bertujuan untuk mendapatkan kesesuaian antara kemampuan individu, penggunaan alat dan bahan, serta kondisi lingkungan kerja. Kedua metode pendekatan ini dilakukan tidak hanya agar menghasilkan karya yang menarik, tetapi juga bertujuan agar proses pengerjaan karya dapat lebih efisien dan efektif. Metode penciptaan karya busana pada Tugas Akhir ini melalui tiga tahap, yaitu: tahap eksplorasi, perancangan, dan perwujudan. Tahap eksplorasi yang dilakukan meliputi penelusuran data dan referensi mengenai sumber ide. Tahap perancangan dilakukan dengan menganalisis data acuan dan membuat rancangan sesuai konsep karya dengan pertimbangan teknik pada tahap perwujudan. Kemudian pada tahap perwujudan dilakukan proses penciptaan berdasarkan sketsa atau model *prototype* yang dianggap sempurna, hingga pada tahap penyelesaian.

Hasil karya dari penciptaan Tugas Akhir ini berupa tiga karya gaun pengantin wanita dan tiga busana pengantin pria. Busana yang diciptakan merupakan tiga pasang busana pengantin yang memadukan motif yang terinspirasi dari bentuk *Tepak* Melayu dan motif *Truntum* yang merupakan motif klasik khas Yogyakarta.

Kata kunci: *Tepak*, *Truntum*, Busana Pengantin modern, Batik

ABSTRACT

The creation of fashion works in this Final Project was inspired by the form of Tepak, which is a heritage object typical of Malay culture, especially Riau Malay, which will be combined with the Truntum motive typical of Yogyakarta. The combination of these two motives will be applied to the manufacture of modern bridal clothing. In terms of motives, Tepak and Truntum have the meaning of honor and affection so that the combination of these two motives is suitable when applied to bridal clothing.

The approach method used is an aesthetic approach method that examines the beauty of fashion design and suitability in the stages of application or use of clothing and ergonomic approaches whose application aims to get compatibility between individual abilities, the use of tools and materials, and working environment conditions. Both methods of this approach are carried out not only to produce interesting works, but also aim to make the work process more efficient and effective. The method of creating fashion works in this Final Project is through three stages, namely: the stages of exploration, design, and realization. The exploration phase that is carried out includes tracking data and references regarding the source of ideas. The design phase is done by analyzing the reference data and designing according to the concept of the work with consideration of the technique at the stage of embodiment. Then in the embodiment stage the creation process is carried out based on the sketch or prototype model that is considered perfect, until the completion stage.

The work of the creation of this Final Project consists of three works of the bride's gown and three groom's cloth. The fashion that was created was three pairs of bridal clothes that combined motives inspired by the shape of Malay's Tepak and the Truntum motif which is a classic motive of Yogyakarta.

Keyword: *Tepak, Truntum, Modern bridal clothes, Batik*

A. PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Busana yang diciptakan pada karya Tugas Akhir ini adalah busana pengantin yang sebagian besar bahan pembuatannya adalah kain yang dihiasi motif perpaduan antara motif pengembangan yang bentuknya terinspirasi dari bentuk *Tepak* dan motif *Truntum* yang merupakan motif khas Yogyakarta. Ditinjau dari segi motif, *Tepak* dan *Truntum* memiliki kedekatan makna yang jika dipadukan cocok untuk diterapkan pada busana pengantin.

Berbicara tentang pernikahan, tentu tidak dapat dilepaskan dari busana pengantin yang dikenakan sepasang mempelai pada hari pernikahan, karena tidak jarang pengantin direpresentasikan sebagai raja dan ratu sehari, demikian pula terhadap busana yang dikenakan, akan dipilih dan dibuat dengan proses yang lebih istimewa (Damayanti, 2015:5). Pemilihan busana menjadi suatu bagian yang penting bagi seorang calon pengantin, karena pernikahan merupakan momen yang dinantikan sebagai pintu masuk kehidupan bersama pasangan pilihannya. Berdasarkan hal inilah maka penciptaan karya Tugas Akhir ini difokuskan pada penciptaan karya busana pengantin khususnya busana pengantin modern.

Menurut Salleh dalam Pasande' (2018:6) *Tepak* Sirih merupakan peralatan yang dominan dalam upacara adat masyarakat Melayu terutama dalam adat pernikahan Melayu. Motif *Truntum* merupakan motif batik yang diciptakan oleh Kanjeng Ratu Kencana yang bermakna cinta yang tumbuh kembali. Motif ini diciptakan sebagai simbol cinta yang tulus tanpa syarat, abadi, dan semakin lama semakin terasa subur berkembang (*tumaruntum*) (https://id.wikipedia.org/wiki/Batik_Truntum, akses 28 Juni 2018). Filosofi motif batik *Truntum* tersebut dirasa cukup dekat dengan filosofi *Tepak* Melayu. Oleh karena itu, berdasarkan kecocokan makna inilah, maka kedua pilihan motif batik tersebut disatukan dalam pembuatan busana pengantin dengan tujuan untuk memadukan kebudayaan Melayu khususnya Melayu Riau melalui motif pengembangan yang terinspirasi dari bentuk *Tepak* dengan filosofi batik *Truntum* khas Yogyakarta yang sarat dengan makna cinta dan erat hubungannya dengan pernikahan.

2. Rumusan Penciptaan

Menurut pembahasan tersebut, masalah yang dibahas oleh penulis pada tugas akhir ini adalah bagaimana perpaduan motif *Tepak* Melayu dan motif *Truntum* diterapkan pada pembuatan busana pengantin modern?

3. Tujuan dan Manfaat

a. Tujuan

- 1) Perpaduan motif yang terinspirasi dari bentuk *Tepak* Melayu dengan motif *Truntum* khas Yogyakarta bertujuan untuk memberi tampilan visual tentang bagaimana dua kebudayaan yang berbeda dapat dipadukan ke dalam sebuah rancangan motif yang dapat diterapkan pada pembuatan busana pengantin modern.
- 2) Kedua motif tersebut dipadukan dengan tujuan memperlihatkan bahwa motif *Truntum* dan motif yang terinspirasi dari bentuk *Tepak* sangat cocok diterapkan dalam pembuatan karya busana pengantin modern karena memiliki kedekatan makna yaitu tentang cinta dan pernikahan.

b. Manfaat

1) Bagi Pencipta

Penciptaan karya Tugas Akhir ini diharapkan dapat menjadi tambahan pengalaman sehingga dapat menjadi dasar acuan tentang perancangan busana yang memadukan unsur-unsur kebudayaan yang berbeda kedalam pembuatan sebuah karya busana.

2) Bagi Lembaga

Melalui penciptaan karya Tugas Akhir ini diharapkan dapat menambah wacana apresiasi tentang keragaman motif batik Nusantara khususnya di lingkungan pendidikan seni kriya tekstil dan batik Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

3) Bagi Masyarakat

Karya busana dengan tema pernikahan yang menggunakan bahan utama batik diharapkan dapat menjadi sumber inspirasi dalam rancangan busana pernikahan modern namun berusaha tetap mempertahankan unsur-unsur kebudayaan.

4. Metode Pendekatan dan Penciptaan

a. Metode Pendekatan

1) Estetika

Estetika berasal dari bahasa Yunani "*aisthetika*" yang berarti hal-hal yang dapat diserap oleh panca indera. Dapat juga dikatakan bahwa estetika berarti kemampuan melihat lewat penginderaan atau pencerapan, persepsi, perasaan, pengalaman, pemandangan (Hartoko, 1983: 15).

Manusia pada dasarnya memiliki kemampuan menangkap rasa indah yang berbeda-beda, antara lain kemampuan berfikir, logika, menilai moralitas, etika, dan kemampuan menikmati keindahan. Bagi seorang seniman, kemampuan menikmati karya seni tidak hanya mempengaruhi senang atau tidaknya ketika ia melihat bahkan mengamati karya seni, tetapi juga berpengaruh terhadap karya yang ia hasilkan.

Hal inilah yang dirasa penulis kemudian melahirkan pendapat bahwa karya seni merupakan cerminan dari seorang seniman.

Estetika atau keindahan (*aesthetic*) merupakan faktor yang sangat penting dalam proses desain. Seorang desainer, sudah seharusnya memahami berbagai masalah yang berkaitan erat dengan keindahan (estetika) produk yang hendak dibuat. Kemampuan untuk bisa menghasilkan suatu desain umumnya sangat dipengaruhi oleh kepekaan (*sense*), perasaan (*feeling*), selera (*taste*), penghayatan, serta kehalusan rasa perencana dalam melakukan proses pengolahan rupa.

Dalam hal membuat desain, seorang seniman terlebih dahulu menentukan untuk apa benda itu dibuat, setelah itu ia harus membuat desain yang sesuai. Desain itu sendiri tidak hanya terbatas pada bagaimana bentuk dari benda yang ingin dibuat, tetapi juga perlu mempertimbangkan warna, motif ragam hias dan lain sebagainya. Misalnya, desain batik untuk taplak meja dengan motif batik untuk baju tentu berbeda. Motif pada taplak meja akan lebih menarik jika dibuat simetris, disesuaikan motif yang akan memberi kesan jatuh. Sementara itu motif batik pada baju lebih menarik jika lebih *luwes* atau biasanya disesuaikan dengan pola potongan baju. (Fadilah, 2016: 5-7).

2) Ergonomi

Istilah ergonomi berasal dari bahasa Yunani yang terdiri dua kata yaitu “*ergon*” berarti kerja dan “*nomos*” berarti aturan atau hukum. Jadi secara ringkas ergonomi adalah suatu aturan atau norma dalam sistem kerja yang membahas tentang optimalisasi fungsi manusia terhadap aktivitas yang dilakukan. Setiap aktivitas atau pekerjaan yang dilakukan, apabila tidak dilakukan secara ergonomis akan mengakibatkan ketidaknyamanan, biaya tinggi, kecelakaan dan penyakit akibat kerja meningkat, performansi menurun yang berakibat kepada penurunan efisiensi dan daya kerja. Dengan demikian, penerapan ergonomi di segala bidang kegiatan adalah suatu keharusan (Tarwaka. Dkk, 2004:5 & 7).

Ergonomi merupakan suatu ilmu, seni dan teknologi yang berupaya untuk menyetarakan alat, cara dan lingkungan kerja terhadap kemampuan, kebolehan dan segala keterbatasan manusia, sehingga manusia dapat berkarya secara optimal tanpa pengaruh buruk dari pekerjaannya. Dari sudut pandang ergonomi, antara tuntutan tugas dengan kapasitas kerja harus selalu dalam garis keseimbangan sehingga dicapai performansi kerja yang tinggi.

b. Metode Penciptaan

Proses penciptaan seni kriya dapat dilakukan secara intuitif, tetapi dapat pula ditempuh melalui metode ilmiah yang direncanakan secara seksama, analitis, dan sistematis. Fadilah (2016 : 9) menjelaskan terdapat tiga tahap dalam proses penciptaan karya seni kriya, yaitu:

1) Eksplorasi

Tahap eksplorasi dan analisis merupakan hal yang penting untuk mengawali proses pembuatan karya, karena saat proses ini seorang seniman akan tahu apa saja ciri-ciri dari sumber ide yang diambil. Kemudian ciri-ciri tersebut digunakan sebagai acuan dalam membuat desain, hal tersebut juga dapat mempengaruhi sampai atau tidaknya pesan yang ingin disampaikan oleh seniman.

2) Perancangan

Selanjutnya proses perancangan juga tidak kalah penting dengan eksplorasi. Tahap ini merupakan proses dimana Ide-ide akan dituangkan ke dalam sketsa-sketsa alternatif, selanjutnya memilih sketsa terbaik dari beberapa sketsa alternatif yang telah diajukan, kemudian sketsa terpilih dibentuk dalam bentuk desain pada kain sebagai landasan untuk masuk tahap pembuatan karya.

3) Perwujudan

Tahap perwujudan meliputi pelaksanaan proses penciptaan berdasarkan sketsa atau model *prototype* yang dianggap sempurna, termasuk penyelesaian akhir dan sistem kemasannya hingga pada tahap penilaian terhadap hasil perwujudan yang sudah diselesaikan.

B. KARYA DAN PEMBAHASAN



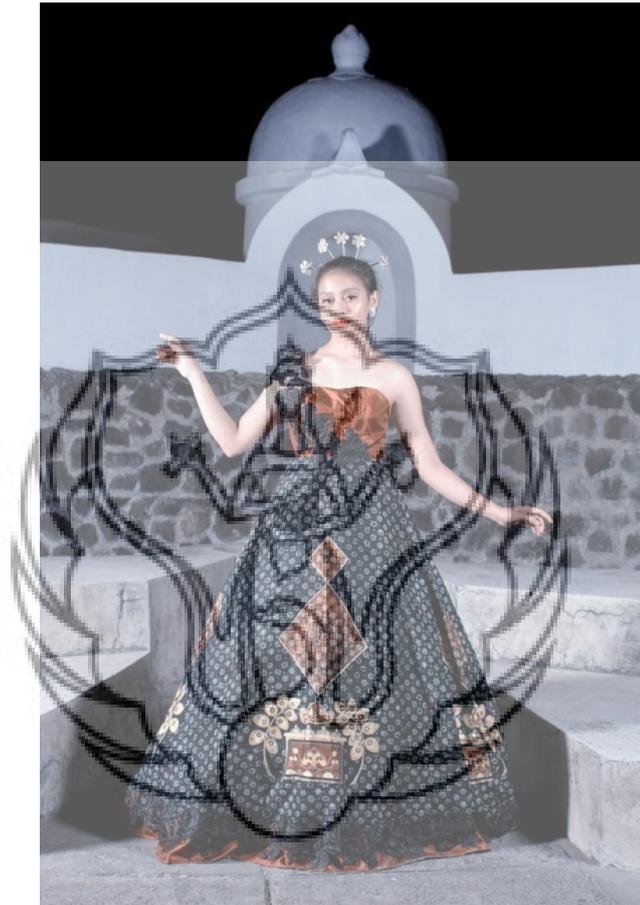
Karya Busana Pengantin Wanita 1

Judul : *Mermaid*
Teknik : Batik Tulis, Batik Cap, *Drapping* dan Konstruksi.
Bahan : Shantung, Katun *Sateen*, Tile, dan Renda Prada.
Tahun : 2018

Karya Busana Pengantin wanita 1 ini diberi judul “*Mermaid*” karena bentuk siluet busana ini berbentuk “L” yang menyerupai ekor ikan, sedangkan pada bagian lengan busana dibentuk menyerupai lonceng. Busana ini menggunakan motif *Tepak* yang ditempatkan pada bagian ekor busana dan dipadukan dengan motif *Truntum* yang ditempatkan pada bagian tengah depan, tengah belakang, dan bagian bawah busana kemudian dihias dengan tile pada bagian bawah busana dan renda prada pada bagian depan dan belakang busana. Perpaduan kedua motif ini digunakan karena kedua motif ini memiliki kedekatan makna yaitu sebagai lambang Kehormatan dan cinta sehingga cocok jika diaplikasikan pada busana pengantin.

Penciptaan karya busana pengantin wanita 1 ini menggunakan teknik batik tulis dan cap pada proses pembuatan motifnya. Pewarnaan dilakukan

dengan menerapkan teknik celup dan menggunakan bahan pewarna *naphthol* (Hitam B+AS-BO), kuning (Scarlet R+AS-G) dan coklat (Soga91+Merah B). Pembuatan busana menggunakan katun *sateen* sebagai bahan utama yang dikombinasikan dengan kain Shantung berwarna coklat. Tahap *finishing* pada karya busana diberi hiasan berupa renda prada berwarna hitam dan kain tile untuk menambah daya tarik busana.



Karya Busana Pengantin Wanita 2

Judul : *Queen*
Teknik : Batik Tulis, Batik Cap, *Draping* dan Konstruksi.
Bahan : Shantung, Katun *Sateen*, Tile, dan Renda Prada.
Tahun : 2018

Karya Busana Pengantin wanita 2 ini diberi judul “*Queen*” karena bentuk siluet busana ini merupakan bentuk siluet ‘*bustle*’, bentuk siluet busana yang dapat memberi kesan kemegahan dan lazimnya merupakan busana yang dikenakan oleh seorang ratu. Busana ini menggunakan motif *Tepak* yang dipadukan dengan motif *Truntum* pada bagian bawah busana yang dikombinasikan dengan kain polos pada bagian atas busana serta diberi

hiasan renda pada bagian tengah depan busana yang melingkari bahu sampai ke bagian tengah belakang busana. Pada bagian tertentu terdapat motif *Truntum* berwarna coklat yang dibentuk persegi. Perpaduan kedua motif ini digunakan karena kedua motif ini memiliki kedekatan makna yaitu sebagai lambang Kehormatan dan cinta sehingga cocok jika diaplikasikan pada busana pengantin.

Penciptaan karya busana pengantin wanita 2 ini menggunakan teknik batik tulis dan cap pada proses pembuatan motifnya. Pewarnaan dilakukan dengan menerapkan teknik celup dan menggunakan bahan pewarna *naphol* (Hitam B+AS-BO), kuning (Scarlet R+AS-G) dan coklat (Soga91+Merah B). Pembuatan busana menggunakan katun *sateen* sebagai bahan utama yang dikombinasikan dengan kain Shantung berwarna coklat



Karya Busana Pengantin Pria

Judul : Man 3
Teknik : Batik Tulis dan Konstruksi.
Bahan : Katun *Sateen*, *Sateen*, dan *Ceremony*.
Tahun : 2018

Busana pengantin pria ini menggunakan motif *Tepak* yang dipadukan dengan motif *Truntum* karena kedua motif ini memiliki kedekatan makna yaitu sebagai lambang Kehormatan dan cinta sehingga cocok jika diaplikasikan pada busana pengantin. Bentuk leher pada busana ini didesain berbentuk 'V' dengan motif *Tepak* pada bagian depan yang kemudian di padukan dengan kemeja berbahan kain katun berwarna hitam, sedangkan pada bagian celana bahan yang digunakan adalah kain *sateen* yang berwarna coklat.

Penciptaan karya busana pengantin pria 3, menggunakan teknik batik tulis pada kain katun *sateen* dalam proses pembuatan motifnya. Pewarnaan dilakukan dengan menerapkan teknik celup dan menggunakan bahan pewarna *naphthol* (Hitam B+AS-BO), kuning (Scarlet R+AS-G) dan coklat (Soga91+Merah B).

C. Kesimpulan dan Saran

1. Kesimpulan

Ide penciptaan karya Tugas Akhir ini adalah menggabungkan dua motif pada busana pengantin yang identitas motifnya berasal dari latar belakang kebudayaan yang berbeda. Motif yang dipilih dari dua kebudayaan tersebut dipilih berdasarkan kedekatan makna yang dimiliki. Selain itu, kecocokan makna dari kedua motif tersebut apabila diterapkan pada pembuatan busana pengantin juga menjadi dasar pertimbangan pada proses pemilihannya.

Motif yang digunakan pada penciptaan karya batik ini adalah motif hasil pengembangan dari bentuk *Tepak Sirih* yang dapat menjadi simbol dari kebudayaan Suku Melayu khususnya Melayu Riau. *Tepak Sirih* digunakan sebagai barang perhiasan dalam upacara-upacara resmi yang sarat dengan kegembiraan dalam kebudayaan melayu. Motif *Tepak* tersebut kemudian dipadukan dengan motif batik khas Jogja yaitu motif batik *Truntum*. Motif ini dipilih karena memiliki nilai filosofis tertentu yang berkaitan dengan cinta yang pada perkembangannya dapat dikaitkan dengan sebuah pernikahan.

Gabungan kedua motif ini bertujuan untuk menambah daftar pengembangan motif batik yang dapat diaplikasikan dalam desain busana pernikahan modern sehingga pernikahan dengan konsep modern juga dapat dilaksanakan tanpa harus meninggalkan kebudayaan-kebudayaan luhur yang telah menjadi identitas Indonesia.

2. Saran

Ditinjau dari teknik pengerjaan pola busana pengantin, pada proses penciptaan selanjutnya diharapkan juga menggunakan teknik pola yang sama dengan yang diterapkan pada penciptaan ini yaitu menggunakan teknik pola konstruksi untuk pembuatan busana bagian bawah dan teknik *drapping* untuk busana bagian atas. Penerapan kedua teknik pemolaan ini dirasa cukup memudahkan proses pembuatan busana pengantin karena terdapat perbedaan pola yang bisa diterapkan pada kedua bagian tersebut. lebih mudahnya, dalam pembuatan bagian atas

busana, teknik *drapping* lebih praktis untuk digunakan, sedangkan untuk bagian bawah busana, penerapan teknik konstruksi akan lebih memudahkan proses pengerjaannya. Penerapan teknik yang berbeda tersebut dilakukan karena mengingat bahwa lazimnya *dressform* hanya tersedia dengan bagian sebatas pinggul.

Pemilihan motif batik yang cocok juga harus disesuaikan dengan konsep busana karena selain mendalami makna filosofis yang dikandung oleh sebuah motif batik, proses pengerjaan batik baiknya juga turut dipertimbangkan. Hal ini disebabkan terdapat beberapa motif yang membutuhkan ketelitian lebih dan durasi pengerjaan yang cukup panjang seperti motif-motif yang menggunakan teknik *nithik*. Selain teknik membatik, teknik pewarnaan juga patutnya mendapat perhatian khusus karena kesalahan pada proses pewarnaan dapat mengagalkan keseluruhan proses pengerjaan.

D. Daftar Pustaka

- Damayanti, Sri Ika. 2015. "*Kontinuitas dan Perubahan Busana Pengantin Gaya Yogyakarta*". Tesis. Program Penciptaan dan Pengkajian Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Fadilah, Feri Nur. 2016. "*Flora Nasional Indonesia dalam Penciptaan Motif Batik pada Kain Panjang*". Skripsi. FSR, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Hartoko, Dick. 1983. *Manusia dan Seni*. Jakarta: Kanisius.
- Pasande', Saida. 2018. "*Pangnan: Perubahan Fungsi dan Makna Sirih dalam Upacara Perkawinan Masyarakat Nanggala di Kabupaten Toraja Utara*". Skripsi. Makassar: Universitas Hasanuddin.
- Tarwaka, Solichul HA.Bakri,dan Lilik Sudiajeng. 2004. *Ergonomi untuk Keselamatan, Kesehatan Kerja, dan Produktivitas*. Surakarta: UNIBA PRESS.
- Wikipedia. "*Batik*". <https://id.wikipedia.org/wiki/Batik>. (Diakses pada 4 Oktober 2017).